

B A B III

PERJUANGAN AISYIYAH PRA KEMERDEKAAN SAMPAI ORDE BARU

A. Pra Kemerdekaan

Aisyiyah adalah organisasi wanita yang berdiri pada tahun 1917 telah menjadi kenyataan adanya di tengah-tengah masyarakat, sehingga hasil-hasilnya tidak hanya dirasakan oleh para anggotanya saja, tetapi juga oleh segenap masyarakat luas dan Pemerintah.

Muhammadiyah dan Aisyiyah berdiri sudah cukup lama, dan keberadaannya telah didukung oleh beberapa Cabang dan Ranting yang sudah tersebar luas di Nusantara, anggota yang dimilikinya juga telah ratusan ribu jumlahnya yang terdiri dari anggota pria dan wanita. Semua itu menunjukkan betapa besar pengaruh Muhammadiyah dan Aisyiyah di tengah-tengah bangsa Indonesia.

Pada masa Pra Kemerdekaan ini, kedua organisasi tersebut telah mencanangkan program-programnya, di mana program-program tersebut kemudian diperjuangkan dari sejak masa Pra Kemerdekaan sampai dengan masa Orde Baru. Dan program-program yang telah dicapai pada masa ini akan merupakan dama bakti yang cukup berharga bagi bangsa dan negara dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan bangsa Indonesia yang telah mendasarkan filsafat kebangsaannya pada Pancasila agar benar-benar menjadi satu bangsa yang beragama dalam arti kata berketuhanan Yang Maha Esa.

Aisyiyah dan Muhammadiyah dalam salah satu keputusan

Muktamar yang dicetuskan pada tahun 1968 telah disebutkan: "Aisyiyah dan Muhammadiyah dalam segala amal usahanya tidak lain akan membawa bangsa Indonesia kepada bangsa yang sadar beragama Islam, karena telah dijelaskan akan membimbing umat Islam dalam segala bidang dan segala segi kehidupan."¹

Dalam rangka mewujudkan cita-citanya itu, maka di buatlah garis-garis besar programnya yang antara lain :

"Mengenambalikan dan meningkatkan Aisyiyah dan Muhammadiyah sebagai gerakan Dakwah Islamiyah amar ma'ruf - nahi mungkar, meningkatkan mutu Pimpinan Aisyiyah dan Muhammadiyah sebagai pimpinan gerakan dakwah, dan meningkatkan pembinaan anggotanya sebagai pelaksana dakwah, sehingga keseluruhan dapat menciptakan Aisyiyah dan Muhammadiyah sebagai pusat gerakan Dakwah Islamiyah amar ma'ruf dan nahi mungkar."²

Adalah bukan suatu rahasia lagi bahwa masa Pra Kemerdekaan RI. suatu masa yang cukup suram bagi kehidupan bangsa di Nusantara ini. Sebab di masa itu bangsa Indonesia tengah mengalami penjajahan dalam kurun waktu yang cukup lama (selama 350 tahun). Sehingga karena hal itu mengakibatkan terjadinya banyak kemunduran di segala bidang, baik dalam bidang sosial pendidikan, ekonomi, dan politik, maupun juga dalam bidang kultural. Malahan si penjajah demi untuk kepentingan kolonialnya, Belanda tidak segan-segan menggunakan kegiatan misi zendingsnya untuk merusak cita idologi bagi bangsa yang dijajah. Karena itu akibat -

¹ Hasil Keputusan Muktamar Aisyiyah tanggal 21 - 26 September 1968, di Yogyakarta, hlm. 20.

² Wawancara dengan Ibu H. Hayyanah Maswardi, tanggal 16 Februari 1989, di Yogyakarta.

lebih lanjut, jelas telah menjadikan potensi bangsa Indonesia umumnya dan Ummat Islam khususnya menjadi lumpuh, tanpa memiliki daya yang bisa dikatakan berarti bagi tegaknya sebuah kemerdekaan.³ Meskipun secara lahiriyah orang mengatakan bahwa jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia merupakan mayoritas, namun hakikatnya Islam telah dilumpuhkan dan dirusak. Salah satu contoh yang dimainkan oleh politik Pemerintah Belanda dalam melumpuhkan Islam antara lain :

"Pemerintah melakukan pembatasan bagi Jama'ah Haji sehingga pada tahun 1825 dikeluarkan ketentuan bahwa orang yang akan melakukan haji harus membayar kepada pemerintah Kolonial sebanyak 100 Golden untuk dapat memperoleh surat izin berangkat. Pada tahun 1831 ditetapkan sebuah peraturan bahwa calon yang tidak membayar jumlah uang tersebut sebelum berangkat akan dikenakan pungutan sebanyak dua kali lipat kembalinya dari Mekkah." ⁴

Sementara itu, penjajah Jepang yang datang ke Indonesia (1942) ternyata tidak kurang bengisnya dalam memperkosa hak-hak azasi bangsa di Bumi Putra ini, sehingga hal ini sedikit banyak semakin memperburuk citra kehidupan di masyarakat Indonesia yang sudah terlalu lama ditindas. Salah satu tindakan mereka yang tidak kurang kejamnya, adalah sebagaimana disampaikan oleh Noeroezzen Ash-Shiddiqi yang mengatakan sebagai berikut :

³ M. Margono Puspo Suwarno, Gerakan Islam Muhammadiyah, Persatuan, Yogyakarta, 1986, hlm. 8-9

⁴ MT. Arifin, Gagasan Pembaruan Muhammadiyah, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1987, hlm. 66.

"Gadis-gadis Indonesiaupun dikeluarkan untuk menghibur tentantara Jepang di rumah-rumah kuning. Tipuannya cukup menarik, mereka dikatakan akan dikirim ke Tokyo untuk melanjutkan study mereka, padahal dijadikan mangsa oleh serdadu-serdadu Jepang di Shinto (Singapura). Ribuan di antara mereka yang meninggal atau menjadi gila." 5

Adapun perlakuan Jepang yang juga cukup bengis terhadap orang-orang Islam yang bisa membahayakan aqidah Islam adalah sebagaimana contoh berikut ini :

"Ummat Islam dipaksa untuk bersaikere, hal ini merupakan suatu paksaan Penjajah (Jepang) terhadap Ummat Islam untuk berbuat syirik. Karena bersaikere dalam prakteknya sama dengan ruku' dalam Shalat. Ummat Islam dipaksa untuk ruku' bukan ke arah kiblat yang di Indonesia terletak di sebelah Barat, tetapi ke arah matahari terbit (menghadap ke Timur), bukan kepada Allah tetapi kepada Tenno Heiko." 6

Dari keadaan seperti tersebut di atas, sangat merisaukan dan membuat para Pemimpin Muhammadiyah menjadi Prihatin. Sebab bagi Ummat Islam tidak bisa dibenarkan mengadakan penghormatan kepada manusia, meskipun itu raja. Oleh karena itu dari Pimpinan Muhammadiyah yang bernama Ki Bagus Hadikusumo berunding dengan kawan-kawannya yang kemudian memutuskan dan membuat pengumuman, bahwa Ummat Islam tidak boleh melakukan saikere, karena hal itu dianggap menyimpang dari Tahlid.⁷

Pengumuman Ki Bagus Hadikusumo itu segera tersiar luas dan ternyata dipatuhi oleh Ummat Islam, terutama dari

⁵ H.A. Mu'in Umar, (Editor), Penulisan Sejarah Islam Indonesia Dalam Sorotan, IAIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 1985, hlm. 62-63.

⁶ I b i d .

⁷ Sutrisno Kutoyo, Kyai Haji Ahmad Dahlan, Dep. Dik. Bud. Jakarta, 1982-1983, hlm. 145.

44

kelangen Muhammadiyah. Tentu saja hal yang demikian itu mengundang marahnya pembesar-pembesar Jepang. Akibatnya Ki Bagus Hadikusumo mendapat panggilan dari Pembesar Jepang untuk dimintai keterangan sehubungan dengan pengumuman larangan yang beliau keuarkan itu. Sutrisno Kutoyo mengungkapkan hal itu sebagai berikut :

"Ki Bagus Hadikusumo mendapat panggilan dari Gunseikan atau Gubernur Militer di Yogyakarta. Bukan main cemasnya hati Ki Bagus Hadikusumo, demikian pula kawan kawannya sangat khawatir akan nasib Ki Bagus Hadikusumo, sebab bukan rahasia lagi bagi pihak Jepang sering kali menyiksa orang-orang yang tidak disenanginya. Tetapi Ki Bagus Hadikusumo bertekad akan pergi seorang diri, walaupun sudah barang tentu beliau sangat takut dan cemas. Semalaman-malaman beliau melakukan Shalat dan pasrah kepada Tuhan. Keesokan harinya Ki Bagus Hadikusumo berangkat seorang diri akan menghadap Gunseikan. Tetapi sesampai di alun-alun beliau tertegun sejenak dan merasa agak gentar. Karena itu beliau pulang kembali dan melakukan Shalat dua rekaat dengan Khusuk. Beliau diberi kekuatan oleh Tuhan dan dengan langkah serta hati yang mantap beliau berangkat ke Kantor Gunseikan seorang diri. Beliau langsung diterima oleh Gunseikan. Dengan hati yang mantap dan tabah beliau menjawab pertanyaan Gunseikan, bahwa bagi orang Islam tidak diperkenankan seorang dengan cara seperti menyembah Tuhan. Dan diluar dugaan atas berkat lindungan Allah pembesar Jepang itu tidak marah, malahan menganggukan kepalanya dan berkata bahwa ia memahami argumentasi Ki Bagus Hadikusumo. Pembesar Jepang itu selanjutnya berkata, bahwa murid-murid kalau keberatan tidak dipaksakan untuk melakukan Seikeirei. Sejak saat itulah Jepang mempunyai penilaian tersendiri terhadap Muhammadiyah. Mereka bersikap lunak terhadap Muhammadiyah dan para pembesar mereka justru seringkali datang kepada Ki Bagus Hadikusumo untuk menanyakan beberapa hal tentang Muhammadiyah." 8

Dengan adanya realitas tersebut menunjukan bahwa Muhammadiyah cukup diperhitungkan oleh mereka Kaum Penjaja -

jah, sehingga karena hal itu pula Muhammadiyah tetap bisa berkiprah melaksanakan dakwah Islamiyahnya di tengah-tengah masyarakat dengan tanpa ada hambatan yang bisa dikatakan berarti.

Di samping itu Aisyiyah yang telah menjadi bagian terpenting dari organisasi Muhammadiyah juga tidak mau ketinggalan, ikut pula prihatin memikirkan nasib Ummat dan bangsanya serta berupaya untuk bisa membebaskan nasib mereka dari cengkeraman kaum Penjajah yang sungguh kejam dan tidak punya hati prikemanusiaan.

Pada Waktu Aisyiyah berdiri pada tahun 1917 itu, sudah ada organisasi wanita lain, seperti wanita "Taman Siswa" (1922), Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling (1925), Putri Indonesia (1927) dan Wanita Utomo (1924).⁹ Semua organisasi wanita ini sifatnya masih lokal belum merupakan satu federasi. Kemudian pada tahun 1928 mulai diadakan satu federasi, pada saat itulah Aisyiyah merupakan sponsor terbentuknya federasi organisasi-organisasi wanita.¹⁰ Sebelum itu tiap organisasi berdiri sendiri-sendiri dengan tujuan sendiri pula. Tetapi pada tahun 1928 telah ada satu pandangan akan perlunya satu persatuan dalam bentuk federasi, sehingga berbagai usaha atau amal yang sama dapat di

⁹ Kongres Wanita Indonesia, Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hlm. 43.

¹⁰ H. Soebandrio, Nukilan Sambutan Koordinator Kowani Dalam Rengas Penutupan Mukhtamar Aisyiyah 25 Juli 1965, di Bandung, Suara Aisyiyah, No. 1 Okt. 1965, Yogya, hlm. 12.

kerjakan secara terpadu. Selanjutnya Aisyiyah juga ikut ber-
sama-sama dalam satu federasi organisasi wanita tersebut ,
karena ada usaha-usaha sosial yang dapat dilakukan bersama
sama, misalnya dalam masalah pabrantasan buta huruf, pen-
binaan keluarga sejahtera, dan lain sebagainya.

Salah satu keterlibatan Aisyiyah dalam kegiatan ber-
sama-sama organisasi wanita lain, adalah sebagaimana dice-
ritakan oleh Suratmin yang antara lain beliau mengatakan -
sebagai berikut :

"Suatu peristiwa penting dalam sejarah wanita Indo-
nesia ialah dengan terselenggaranya Kongres Perempuan
Indonesia pada bulan Desember 1928, mulai tanggal 22 /
23 - 25, bertempat di Dalam Jayadipuran, Yogyakarta .
Sebagai salah satu organisasi yang ada di daerah Yogya
karta, Aisyiyah telah ikut ambil bagian dan bahkan men-
jadi sponsor terselenggaranya Kongres Perempuan Indo-
nesia itu. ... Terbukti banyak anggota pengurus Aisyi-
yah yang ikut ambil bagian dalam pelaksanaan kongres ter-
sebut, diantaranya ; St. Munjiyah sebagai Wakil ketua,
Ibu Hayyinah Mawardi sebagai anggota dan beberapa ga-
dis dari Siswoproyo (anak Aisyiyah). ... " 11

Kesatuan pergerakan wanita dalam masa penjajahan ba-
nyak mengalami rintangan, karena berada dalam situasi ma-
asyarakat yang dualistis, di satu pihak Penjajah berusaha -
menekan rasa kebangsaan, dan dilain pihak pergerakan Indo-
nesia membangkitkan dan memupuk rasa kebangsaan. Dengan de-
mikian perjuangan pergerakan wanita pada masa itu meliputi
dua hal, antara lain ; Pertama berjuang bersama-sama ka-
um pria menuju cita-cita Kemerdekaan. Yang ke dua mening -

¹¹ Suratmin, Nyai Ahmad Dahlan, Dep. Dik. Bud. RI.-
Jakarta, 1981/1982, hlm. 73 - 75.

katkan kedudukan kaum wanita dalam pendidikan, sosial dan kebudayaan.¹²

Kongres Wanita Indonesia merupakan suatu wadah bagi organisasi-organisasi wanita Indonesia untuk bersama-sama merundingkan usaha dan gerak wanita dalam mengangkat harkat dirinya di tengah-tengah kehidupan nyata. KOWANI adalah satu badan federasi organisasi wanita yang beranggotakan berbagai organisasi wanita yang tersebar di Indonesia. Dalam upaya berdirinya Kowani ini, Aisyiyah adalah merupakan salah satu perintis dari beberapa organisasi yang lain di antaranya ; Wanita Utama, Wanita Taman Siswa, Putri Indonesia dan Jong Islamieten Bond bagian Wanita.¹³

Aisyiyah mengambil inisiatif untuk mengadakan Kongres tersebut yang diadakan dari tanggal 22-25 Desember 1928 di Yogyakarta. Salah satu keputusannya adalah mendirikan badan federasi dengan nama "Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia". Dalam masa pendudukan Jepang semua organisasi pergerakan Indonesia dibubarkan, kesudian oleh Jepang diganti Fujinkai untuk membantu kegiatannya.¹⁴

Pada Konferensi organisasi-organisasi wanita Indonesia tahun 1945 di Sala diputuskan untuk mendirikan Badan Kongres Wanita Indonesia, pada Kongres tahun 1949 dibentuk

¹² H. Soebandrio, (Kowani) Op. Cit., hlm. 55

¹³ Suratman, Op. Cit., hlm. 73.

¹⁴ H. Soebandrio, Lok. Cit.

Badan Kontak yang bertugas mengadakan hubungan dengan organisasi-organisasi wanita di daerah pendudukan Belanda. Aisyiyah menjadi anggota dari Badan Kontak tersebut. Pada Kongres tahun 1950 Badan Kontak dan Kongres Wanita Indonesia yang kedudukannya di Jakarta telah menyepakati kedudukan Aisyiyah sebagai salah satu anggotanya.¹⁵ Dari realitas ini tampaklah peran Aisyiyah, betapa besar artinya bagi Kowani (Kongres Wanita Indonesia) dalam upayanya mempersatukan tegaknya kesatuan organisasi-organisasi wanita yang ada di Indonesia ini.

Sebagai anggota Kowani, Aisyiyah ikut melaksanakan keputusan-keputusan Kongres, khususnya dalam bidang pendidikan, pemberantasan Buta Huruf, dan menyelidiki kedudukan wanita dalam hukum Islam terutama mengenai masalah perkawinan.¹⁶

Dalam masa pendudukan Belanda, sejalan dengan jiwa Sumpah Pemuda yang dikumandangkan pada tahun 1928, atas inisiatif tujuh organisasi wanita dan Aisyiyah termasuk juga di dalamnya mengusulkan dan sekaligus mengupayakan tegaknya Perastuan organisasi-organisasi wanita se Indonesia, sehingga sebelum habis tahun tersebut (1928) terbentuklah Perkumpulan wanita Indonesia dengan nama "Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia", yang kemudian pada tahun 1930, namanya diubah lagi menjadi Perikatan Perkumpulan Istri In-

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Hayyinah Mawardi tanggal 16 Februari 1989, di Yogyakarta.

¹⁶ Suratmin, Op. Cit., hlm. 76.

donesia (PPII).

Di dalam Kongres Perempuan Indonesia yang diadakan pada tahun 1928 itu, Aisyiyah menyampaikan beberapa usulan yang isinya sebagai berikut :

- "Kongres Perempuan Indonesia itu supaya menjadi satu badan perhimpunan, yang lid-lidnya (keanggotaannya) dari perkumpulan-perkumpulan perempuan se Hindia Timur yang mau dan setuju.
- Maksud dari perhimpunan ini hendaklah :
 1. Menjadi perantara pemersatu antara perkumpulan satu dengan lainnya
 2. Menjadi Hakim pemisah kalau ada perselisihan antara perkumpulan satu dengan lainnya
 3. Menunjukkan jalan yang baik dan sempurna kepada perhimpunan-perhimpunan yang sudah menjadi Lidnya.
- Perkumpulan itu supaya diadakan Bestuur (Pengurus Pusat yang mengatur internal organisasi) mana dipilih dari perkumpulan-perkumpulan perempuan se Hindia Timur, yang semafakat menjadi Lid perkumpulan tersebut.
- Ikhtiarnya :
 1. Agar tiap-tiap tahun mengadakan Kongres
 2. Perserikatan agar mengeluarkan Surat Kabar
 3. Juga lain-lain ikhtiar yang sekiranya menyampaikan maksud tersebut." 17

Ternyata usul tersebut punya arti penting bagi penyaluran aspiratif para kaum wanita yang sebenarnya menghendaki terwujudnya kesatuan umat dan bangsa dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan RI, dan mengangkat harkat wanita Indonesia yang saat itu sedang terjajah.

Dalam kaitannya dengan langkah-langkah reformasi ajaran (Islam) yang sudah tercampur berbagai budaya yang datang dari luar Islam, ternyata Aisyiyah cukup represent

17 I b i d , hlm. 76.

tif dalam sejarah Indonesia Modern, tentu saja hal ini tidak bisa dilepaskan dengan organisasi induknya. Sehingga dalam kegiatannya di bidang keislaman senantiasa harus sepengetahuan Muhammadiyah, hanya saja bidang garapnya tetap berorientasi pada soal kewanitaan dan ruang lingkungannya.

Aisyiyah sebagai gerakan yang mendasarkan kepada kepentingan Ummat bukan kepentingan pribadi, maka tidak akan tinggal diam melihat umat Islam khususnya tertindas oleh bangsa-bangsa penjajah, yang hanya mementingkan kelompok-kelompok tertentu dalam hal pendidikan. Penjajah memang telah menanamkan pola stratifikasi sosial yang tidak hanya dibidang kemasyarakatan, tapi juga dalam sistem pendidikan, lebih dari itu mereka juga cukup gigih menyebarkan ajaran kristen dengan pola kristenisasi dan westernisasi terhadap masyarakat awam. Suatu bukti adanya pendidikan yang dikelola oleh Belanda yang bersifat mendangkalkan agama antara lain :

- a. Pendidikan yang dibiayai oleh Belanda di sekolah h sekolah umum yang netral agama
- b. Tidak terlalu memikirkan bagaimana caranya hidup secara harmonis dalam dunia, tetapi terutama mengkankan tentang bagaimana memperoleh penghidupan
- c. Diselenggarakan berdasarkan perbedaan-perbedaan kelompok etnis di dalam masyarakat
- d. Diselenggarakan untuk mempertahankan perbedaan kelas dalam masyarakat Indonesia, terutama di kalangan orang Jawa
- e. Sebagian besar diarahkan pada pembentukan kelompok elite masyarakat yang bisa dipergunakan untuk mempertahankan supremasi Politik dan ekonomi Belanda

landa di negara jajahannya."¹⁸

Dari semua sistem-sistem yang dilakukan oleh pemerintah Belanda tersebut adalah untuk mengkaburkan umat Islam dari ajarannya. Kemudian untuk mengimbangi sistem tersebut, Aisyiyah telah dapat mendirikan Rumah Sakit Bersalin, Rumah Bersalin, BKIA, Sekolah-sekolah Bidan dan Sekolah Taman Kanak-kanak Aisyiyah.¹⁹

Demikianlah antara lain beberapa langkah - langkah yang diambil oleh Aisyiyah dalam rangka memperjuangkan Islam di tengah-tengah bangsa Indonesia.

B. Pasca Kemerdekaan

Pada masa ini Muhammadiyah dan Aisyiyah tetap berusaha dan berpartisipasi memperjuangkan bangsa Indonesia menuju suatu bangsa yang merdeka mendapat limpahan nikmat dari Allah SWT. Adapun thema pokok kedua organisasi tersebut tetap sebagaimana yang telah diperjuangkan pada masa Pra Kemerdekaan, yaitu melaksanakan dakwah Islamiyah amar ma'ruf dan nahi mungkar di tengah-tengah umat.

Di dalam rangka mengisi Kemerdekaan, langkah-langkah baru yang lebih rapih dan baik selalu menjadi perhatian oleh kedua organisasi tersebut, baik dalam upaya membersihkan Islam dari pengaruh-pengaruh luar, maupun juga kerapihan administrasi keorganisasian dan pengka

¹⁸ Selo Soemarjan, Perubahan Sosial di Yogyakarta, Gajah Mada Univ. Press, Yogyakarta, 1986, hlm. 278.

¹⁹ Suratmin, Op. Cit., hlm. 72.

deron. Pendudukan Jepang telah mengakhiri abad-abad gelap - yakni penindasan kolonial yang tidak mungkin dapat diterima atau dibiarkan, karena pemerintahan kolonialisme itu adalah pemerintahan kafir yang menindas dan menginjak-injak harga diri kaum muslimin.

Salah satu sikap permusuhan yang ditampilkan oleh Al-syiyah adalah sebagaimana yang tercermin pada diri Nyai Ahmad Dahlan di kala penjajah Jepang mulai berkuasa di negeri ini. Suratlain memutuskan sebagai berikut :

"Dalam keadaan sakit itu di rumah Nyai Ahmad Dahlan kedatangan tamu pembesar Jepang. Karena dalam hati beliau sudah tidak senang dengan Jepang itu, maka pembesar-Jepang yang datang ke rumahnya tidak ditemuinya, dan bahkan beliau berpaling tidak suka melihatnya. Seketika itu pula Nyai Ahmad Dahlan lalu tidur lagi. ... Kepada-cucu-cucunya disampaikan (pula) nasihat agar jangan sampai mereka menyanyikan lagu-lagu Jepang, tetapi agar menyanyikan lagu-lagu pujian yang dituntunkan agama Islam. Segala nasehat beliau diturut pula oleh cucu-cucunya.²⁰

Lebih dari pada itu, di saat usia Nyai Ahmad Dahlan sudah mendekati ajalnya, beliau masih sempat pula di tengah-tengah sakitnya yang telah parah untuk segera bisa menyampaikan amanat Almarhum K.H. Ahmad Dahlan kepada segenap penerus perjuangan Muhammadiyah yang antara lain sebagai berikut :

"Sahabat-sahabatku dan anak-anakku, dengarkanlah wasiyat Bapak kita Almarhum, tentang menjaga semangat hidup Muhammadiyah. Saya tirukan kata-katanya sebagai berikut : 'Menurut penyelidikan, sesungguhnya keadaan umat Islam sebagian besar telah jauh meninggalkan pola -

²⁰ I b i d , hlm. 84.

jaran agama Islam. Adapun yang menyebabkan kemunduran - Ummat Islam itu karena menderita berbagai macam penyakit. Semisal tubuh manusia, ia telah kehilangan kakinya matanya, telinganya dan lain-lain anggota badan yang penting. Bahkan tidak hanya anggota yang lahir saja, tetapi jiwanyapun sudah merosot, sehingga sudah tidak mempunyai keberanian sebagai sifat Harimau, malahan telah banyak berbalik perasaan dan semangat kambing. Sebab - itulah aku perlu memperbanyak amal dan tetap berjuang bersama-sama dengan anak-anakku sekalian, guna meng- gakan kembali semua urusan yang kini sudah lama bengkok. Aku mengakui, bahwa menegakan kembali macam-macam urusan yang terlanjur bengkok memang sukar dan berat, tetapi kalau kita rajin-rajin bekerja dengan penuh kemauan dan kesetiaan, maka Allah akan memberi jalan dan pertolongan kepada kita, insya Allah."21

Demikianlah antara lain beberapa fatwa Almarhum Kyai Haji Ahmad Dahlan yang sempat dituturkan oleh istrinya yang menjadi pelopor tegaknya Aisyiyah. Sekalipun fatwa tersebut dilahirkan dari pendiri Muhammadiyah, namun pelaksanaannya sama sekali tidak bisa dipisahkan dengan Aisyiyah, karena - Aisyiyah adalah merupakan bagian otonom dari Muhammadiyah.

Sebagai perwujudan dari nasihat tersebut, maka rangka mencapai kemerdekaan RI. Aisyiyah telah mempersiapkan pemuda-pemudinya untuk maju berperang melawan penjajah dalam segala hal yang dapat dilakukan, baik digaris depan maupun belakang. Tidak hanya para pemuda yang berjuang di medan laga, bahkan putri-putri Aisyiyah turut mendampingi sebagai srikandi-srikandi yang gagah berani. Di gedung Madrasah Mu- 'alimmat para pemuda NA (Nasyi'atul Aisyiyah) yang dikordi- nasi oleh GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) mengikuti

21 I b i d , hlm. 88 - 89

pendidikan militer yang meliputi pertahanan menghadapi serangan Bom dan Peluru, menggunakan senjata, seperti Pistol, Granat, Denotator (bahan peledak) dan senjata-senjata lain yang berguna untuk perang. Dengan berpakaian kebaya yang menutup Aurat, putri-putri ini berlatih perang, dengan semangat membara untuk berjihad fi sabilillah. Latihan pendidikan ini diberikan oleh militer akademi, antara lain oleh Bapak Salmun, Bapak Dala'il (beliau telah gugur dalam pertempuran melawan PKI di Madiun) dan Bapak Sucipto.²²

Sikap gembira pernah juga ditampilkan oleh Nyai Ahmad Dahlan justru ketika cucu beliau gugur dalam pertempuran melawan penjajah Jepang. Ceritanya adalah sebagai berikut :

"Pada suatu hari tahun 1946 Ahmad Dahlan (Cucu Nyai A. Dahlan sendiri) dari putranya ibu Ngaisah Hilal menghadap neneknya untuk memohon pamit dan do'a karena akan pergi ke medan perang untuk bertempur. Dalam kata pamitnya itu di utarakan kepada Nyai A. Dahlan, bahwa ia akan menyampaikan amal jerih untuk beliau dengan jalan berjuang di garis depan. Tidak lama kemudian diterimalah berita gugurnya Ahmad Dahlan di medan pertempuran, maka dengan tetap tabah Nyai Ahmad Dahlan menerima berita itu seraya berkata : 'Al-hamdulilla h Robbil 'alamin. Tercapailah cucuku, memang Ahmad Dahlan berkata kepada saya bahwa ia tidak akan selesai berjuang sebelum tercapai cita-citanya. Inna lillahi wa inna ilahi Ro'jiun'.²³

Dengan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia - pada tanggal 17 Agustus 1945 perjuangan rakyat Indonesia memasuki tahap baru. Membela dan mempertahankan Kemerdekaan

²² Suara Aisyiyah, No. 8, tahun ke-62, Yogyakarta, hlm. 21.

²³ Suratmin, Op. Cit., hlm. 92.

an menjadi tugas dan kewajiban seluruh rakyat Indonesia, baik putra maupun putri. Beberapa sumbangan yang diberikan oleh Aisyiyah selama dalam perjuangan Kemerdekaan RI antara lain adalah :

"1. Di Kolong tempat tidur :

Gadis Nismah dan Badiniyah, Putri NA (Nasi'atul Aisyiyah) Kauman Yogyakarta, pada masa itu mendapat kepercayaan untuk menjadi Kurir ke kediaman ibu Fatmawati Sukarno di Kotabaru. Gadis-gadis kurir ini umumnya mengenakan pakaian Kebaya lusuh lengkap dengan gendongan bakul sayurinya. Di balik sayuran yang dibawa, terdapat peralatan ; senjata, peluru, atau surat rahasia yang dikirim kepada pejuang yang di dalam kota. Sedangkan ibu Fatmawati dengan membawa 'Paket'. Di halaman rumah yang selalu sepi itu, mereka menemukan sebuah Granat - Gombok. Setelah ibu Fatmawati diberi tahu, beliau segera menelpon markas Belanda yang bertanggung jawab atas keselamatannya. Tanpa diduga ternyata pihak Belanda segera mendatangkan satu regu tentara untuk memeriksa ibu Fatmawati. Lalu bagaimana menyembunyikan kedua gadis itu. Satu tempat yang tidak bakal diperiksa adalah kamar tidur ibu Fatmawati. Jadilah kedua gadis itu bersembunyi di kolong tempat tidur dengan ditutup bantal yang diduduki oleh ibu Fatmawati, sehingga membuat mereka agak sesak bernafas. Namun akhirnya mereka - berkat rahmat Allah mereka selamat dari bahaya.

2. Ada Peluru di balik Abon.

Ibu Burhanah beserta putri-putri yang lain dan seorang pembantu rumah tangga, suatu kali memasuki daerah Selatan Yogyakarta dengan membawa makanan. Tentu saja dibalik makanan terdapat kiriman (senjata) bagi Pejuang di dalam Kota. Umumnya para pembawa ini tidak mengetahuinya. Dalam perjalanan ada pemeriksaan oleh Belanda, Keranjang Besekpun dibuka dan tampaklah (di dalamnya) Abon. Mereka segera meninggalkan tempat setelah lolos dari pemeriksaan tersebut. Di Kota Ibu Burhanah yang ditemani seorang pengawal pria (Bapak Haibani Haidjid) membuka keranjang dan Besek yang dibawa, ternyata di balik Abon yang dibawa ada peluru.

3. Berjuang di Dapur.

Lain lagi kisah ibu Istifah Munir, yang giat

mengumpulkan asap Dapur Umum untuk menyediakan makanan bagi APS (Angkatan Perang Sabilillah atau Hizbullah). ... Dapur Umum (yang dikelola oleh ibu Istifah Munir) ini ternyata tidak bisa menetap di suatu tempat saja, karena selalu menjadikan intaian Belanda. Suatu kali rombongan juru masak tiba di suatu tempat di daerah Srandakan Bentul, baru saja beristirahat untuk menunaikan ibadah shalat Maghrib, tiba-tiba datang utusan dari pihak tentara yang memerintahkan agar segera meninggalkan tempat, karena menurut khabar tempat tersebut akan diserang oleh pihak Belanda. Akhirnya sekalipun dalam keadaan belum beristirahat, mereka para juru masak itu segera meninggalkan tempat. Dan benar, beberapa saat kemudian datanglah pasukan Belanda untuk menyerang tempat tersebut. Dan berkat kerapihan kerja para Muslimat itu bersama para pejuang Islam, maka selamatlah mereka dari serbuan musuh."²⁴

Dari bahasan tersebut di atas nyatalah bahwa Aisyiyah tidak saja menurusi soal kerumah tanggaan tapi lebih luas dari itu, mereka juga ikut perang bersama-sama lasykar Islam dalam rangka membebaskan bangsa dan agama dari cengkeraman penjajah.

Aisyiyah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Muhammadiyah, maka dalam segi amal usahanyapun tidak bisa dilepaskan juga dengan langkah-langkah Muhammadiyah. Perjuangan Aisyiyah dan Muhammadiyah di masa Pasca Kemerdekaan ini, baik dalam hal peningkatan ilmu, maupun kemurnian agama, menurut Prof Tujimah adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut :

"Perhimpunan ini berusaha untuk mencapai cita-citanya dengan :

²⁴ Suara Aisyiyah No. 8 tahun ke-62, Op. Cit., hlm. 20.

- a. Mendirikan, memelihara, dan juga membantu lembaga-lembaga pendidikan yang memberikan mata pelajaran umum di samping mata pelajaran tentang dasar-dasar agama Islam.
- b. Mengadakan pertemuan-pertemuan antara anggota dan para simpatisannya yang bersama-sama membahas soal-soal dalam agama Islam.
- c. Mendirikan dan memelihara, ataupun memberi bantuan kepada tempat peribadatan (wakaf-wakaf dan masjid-masjid) tempat orang menunaikan ibadah Shalat.
- d. Menyerbitkan atau memberi bantuan untuk penerbitan buku-buku, piagam-piagam, brosur-brosur, dan surat-surat kabar yang merupakan media penyebaran agama Islam, yang bagaimanapun juga tidak boleh berlawanan dengan hukum, undang-undang negara, dan kesusilaan.²⁵

Adapun dalam kaitannya dengan penertiban Administrasi, Aisyiyah ternyata juga menyadari bahwa penertiban Administrasi merupakan salah satu faktor yang menentukan maju mundurnya suatu organisasi. Memelihara harta benda, kekayaan (inventaris) dengan baik dan teliti termasuk pemeliharaan seseorang yang memberi amanat, maka perlu diatur dengan tertib. Insya Allah dengan dengan keutuhan organisasi, Aisyiyah akan kuat dan dengan kerapian administrasi, Aisyiyah akan terpelihara dan jauh dari fitnah. Sedangkan administrasi Aisyiyah diatur menurut tuntunan yang telah ada yaitu sesuai dengan administrasi Muhammadiyah. Maka Pimpinan Pusat Aisyiyah mengharapkan hendaknya Pimpinan Wilayah sampai bawah, merapikan dan menertibkan ad-

²⁵ G.F. Pijper, Beberapa Study Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900 - 1950, Univ. Indonesia, Jakarta, tahun 1984, hlm. 108.

ministrasi dengan mempunyai dan atau memiliki :

- a. Buku Notulen
- b. Buku Agenda
- c. Buku Inventaris
- d. Buku Kas Bon, Stortingbon
- e. Piagam Pengesahan berdirinya organisasi, Piagam Ketetapan Pengurus. Dan bagi Cabang ditambah dengan buku serta Kartu anggota.²⁶

Setelah memasuki masa-masa Kemerdekaan RI, tepatnya menjelang terlaksananya Pemilihan Umum yang pertama, dalam satu Kongres Wanita yang diadakan pada tahun 1950 maka Kongres tersebut menganjurkan supaya kaum wanita aktif mempergunakan haknya dalam pemilihan tersebut. Kemudian pada Kongres berikutnya, lebih diperluas lagi anjuran tersebut agar organisasi-organisasi wanita ikut aktif dalam Pemilihan Umum. Dan Kongres yang diadakan pada tahun 1952 itu juga meminta perhatian kepada Pemerintah RI. agar agar mengangkat wanita dalam Kantor Pemilihan, baik di pusat maupun di daerah.²⁷

Dalam menghadapi Pemilihan Umum yang pertama itu Aisyiyah selalu aktif memenuhi kewajiban sebagai warga negara. Aisyiyah melaksanakan kegiatan-kegiatan menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh Muhammadiyah. Karena -

²⁶ Organisasi Aisyiyah, Keputusan Tanwir Aisyiyah-Tahun 1970, Yogyakarta, 1970, hlm. 7-8.

²⁷ Wawancara dengan Ibu Hayyinah Mawardi tanggal 16 Februari 1989, di Yogyakarta.

Muhammadiyah bukan organisasi Politik, melainkan organisasi kemasyarakatan. Namun begitu Muhammadiyah dan Aisyiyah masih bisa menyalurkan segala kegiatan dan aspirasinya kepada organisasi Politik Islam yaitu Masyumi, Jami'atul Was²⁸ liyah dan lain-lain. Langkah-langkahnya adalah dengan cara memberi kebebasan kepada para anggotanya untuk organisasi lain yang berhaluan politik itu. Begitu juga Aisyiyah, karena Aisyiyah merupakan salah satu bagian dari organisasi Muhammadiyah, maka Aisyiyah berusaha menciptakan kelompok-kelompok yang mempunyai interest terhadap Politik seperti yang terjadi pada organisasi Muhammadiyah, dengan langkah tersebut maka Muhammadiyah dan Aisyiyah pada waktu pemilihan Umum itu menjadi salah satu kekuatan yang besar di dalam Masyumi.

Kegiatan Aisyiyah dalam melaksanakan Pemilihan Umum antara lain adalah memberi penerangan tentang hal-hal yang berhubungan dengan Pemilihan Umum. Penerangan ini dilakukan dengan melalui lisan dalam acara pengajian-pengajian, rapat-rapat atau secara perorangan. Penerangan lain dilakukan dengan melalui tulisan, baik lewat persuratkabaran, brosur-prosur, maupun majalah-majalah dan lain-lainnya. Di samping itu Aisyiyah juga berusaha mendirikan tempat-tempat ibadah sementara (untuk Shalat) dilingkungan pemungutan suara, tempat-tempat istirahat dan menyediakan obat-obat-

batan dan minuman untuk Umum.²⁹

Di samping hal tersebut di atas, Kongres Wanita tahun 1955 juga menuntut kepada Pemerintah supaya diadakan Undang-Undang perkawinan yang melindungi kaum wanita. Pada tahun itu juga kepala jawatan Agama Jawa Barat bersama-sama beberapa organisasi wanita yang tergabung didalam KOWANI termasuk juga Aisyiyah, mendirikan Badan Penasehat Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian di Bandung. Setelah badan tersebut berdiri dengan resmi sebagai bagian dari Departemen Agama, maka Aisyiyah menganjurkan kepada anggotanya untuk berpartisipasi menjadi anggota - pengurus (sebagai penasehat) dalam badan tersebut.³⁰

Dari tahun 1960-1965 pergerakan wanita Indonesia berada dalam masa Demokrasi Terpimpin. Masa ini diawali dengan Dekrit Presiden Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1959 ditetapkan sebagai Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Hal tersebut kemudian dijadikan sebagai materi - pendidikan Kader Aisyiyah.³¹

Melihat beberapa bukti tersebut di atas dapat lah menjadi landasan bahwa peran Aisyiyah dalam masa-masa - Pasca Kemerdekaan, ternyata cukup dominan dalam memberikan sumbangsinya kepada Negara dan Agama.

²⁹ Suara Aisyiyah, No. 5, Tahun ke-XX, September-1955, Yogyakarta, hlm. 12.

³⁰ Wawancara dengan Ibu Hayyineh Mawardi, pada tanggal 16 Februari 1989, di Yogyakarta.

³¹ I b i d .

C. Masa Orde Baru.

Dalam masa Orde Baru ini program yang telah dicanangkan oleh organisasi Aisyiyah adalah "mengembalikan dan meningkatkan Aisyiyah sebagai Gerakan Dakwah Islamiyah amar ma'ruf nahi munkar, meningkatkan mutu pimpinan Aisyiyah - sebagai pelaksana dakwah, sehingga keseluruhannya dapat menciptakan Aisyiyah sebagai pusat Gerakan Dakwah Islamiyah amar ma'ruf nahi munkar."³²

Dalam masa ini Aisyiyah ingin mensukseskan pembangunan Negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Dalam GBHN negara ini telah menggariskan batas-batas kebijaksanaan Bangsa dan Negara sebagai landasan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat yang lebih dikenal dengan istilah Trilogi Pembangunan, yaitu :

1. Pemerataan Pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat.
2. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi.
3. Stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.³³

Sehubungan dengan program pembangunan yang sudah tertera dalam trilogi tersebut, maka sebagai organisasi Islam Aisyiyah dan Muhammadiyah sadar dan berkeyakinan untuk segera dapat mencapai kesejahteraan bersama. Karena sikap i-

³² Wawancara dengan Ibu H. Hayyinah Mawardi tanggal 16 Februari 1989 di Yogyakarta.

³³ Wawancara dengan Ibu Dra. Elidah Djasman, tanggal 19 Februari 1989 di Yogyakarta.

tu merupakan satu perwujudan eksistensi diri seorang yang-muslim yang peka untuk :

1. Melihat dan mesyukuri kekayaan alam yang berlimpah sebagai rezeki/pemberian Allah Swt.
2. Mempunyai tekad untuk mengambil manfaat yang baik dan ini merupakan ibadah.
3. Percaya dan yakin bahwa Allah akan memberi pada yang meminta dan yang berusaha dengan sungguh.
4. Dalam berusaha senantiasa di sertai dengan taqwa dan mencari ridlo Allah. 34

Dari keyakinan tersebut di harapkan agar dapat men-sukseskan pembangunan di masa Orde Baru ini. Pada tahun 1966 itu menandakan berakhirnya Orde Lama serta permulaan Orde Baru dan era pembangunan. Gerakan 6.30 S. PKI menimbulkan pergolakan hebat di dalam masyarakat, karena disebabkan ketidak puasannya terhadap kebijaksanaan yang diambil oleh Presiden Soekarno sebagai seorang pemimpin besar Revolusi dalam menyelesaikan peristiwa tersebut.

Selama tahun 1966 - 1973 merupakan masa Orde Baru yang juga dikenal sebagai masa Pembangunan. Akhirnya Orde Baru sebagai titik berakhirnya Orde Lama adalah ditandai dengan munculnya "Supersemar" (Surat Perintah Sebelas Maret) yang berisikan tentang penugasan kepada Jendral TNI. Suharto oleh Soekarno untuk mengembalikan keamanan dan ketertiban Negara dari berbagai aksi yang muncul, akibat adanya rongrongan kaum Komunis PKI yang telah mengadakan pemberontakan pada tanggal 30 September 1965.

³⁴ Wawancara dengan Ibu Prof. Dra. Siti Baroroh di Yogyakarta, tanggal 14 Februari 1989.

Kegiatan Aisyiyah pada tahun 1966, bersamaan dengan ditetapkannya sebagai organisasi otonom, maka amal usahanya lebih ditingkatkan lagi yang antara lain meliputi :

- "- Wilayah untuk Propinsi/Daerah Tingkat I
- Daerah untuk Kabupaten dan Kotamadya/Daerah Tingkat II.
- Dan di tiap Kecamatan dibentuk Pimpinan Cabang." 35

Sedangkan amal usahanya di bidang pendidikan dalam periode ini antara lain sebagai berikut :

"Pada Mukhtar yang ke-38 di Ujung Pandang, bidang Pendidikan dan Pengajaran mengembalikan wewenangnnya mengenai pengurusan Pendidikan Bidan kepada Pimpinan Pusat Aisyiyah, maka bagian Pendidikan Bidan yang semula hanya mengurus sekolah Bidan dengan asramanya di Yogyakarta yang menjadi Proyek Pimpinan Pusat, Tugasnya diperluas dengan mengurus sekolah-sekolah Bidan di Seluruh Indonesia. Berhubung di Wilayah-wilayah selain membuka Sekolah Bidan ada juga yang membuka sekolah Perawat penjenjang dan lain sebagainya, dan untuk menyesuaikan dengan peraturan Departemen Kesehatan yang ada kalanya diubah, maka :

- Mukhtar yang ke 39 di Padang memutuskan nama bagian Pendidikan Bidan diubah menjadi bagian Pendidikan Paramedis.
- Pada Mukhtar itu juga diputuskan BPP (Badan Pembantu Pimpinan) ditambah dengan bagian ekonomi dan seksi Khusus Pembinaan Wanita/Gadis Desa.

Dan secara singkatnya boleh dikatakan bahwa amal usaha Aisyiyah (dalam periode ini) meliputi semua aspek kehidupan manusia, mulai dari manusia masih dalam kandungan sang Ibu, sehingga manusia meninggal dunia, semua itu tidak terlepas dari garapan Aisyiyah." 36

Kemudian pada tahun 1973 Pimpinan Pusat Aisyiyah mengadakan kerja sama dengan Overseas Education Fund of the League of Women Voters (Sebuah organisasi di Amerika Serikat yang bergerak di bidang Pendidikan dan Sosial). Pembina-

35 Pimpinan Pusat Aisyiyah, Buku Panduan Motivator, Unit Pelaksana Program Kelangsungan Hidup Anak, Jakarta, 86' hlm. 76 - 77

36 I b i d .

caraan yang dilakukan antara Miss Karen H. Smith sebagai wakil organisasi itu dengan Pimpinan Pusat Aisyiyah menghasilkan persetujuan bahwa organisasi itu bersedia membantu Aisyiyah dalam bidang Menegement dan Pendidikan.

Dalam hal ini Nyai H. Aisyiyah Ghozali Syahlan menuturkan sebagai berikut :

"Bantuan yang diperoleh Aisyiyah dari organisasi itu, dalam bidang Menegement, berupa tulisan-tulisan - Miss Karen H. Smith tentang cara-cara pengelolaan Organisasi yang dimuat dalam majalah Suara Aisyiyah. Organisasi itu juga mengundang Aisyiyah untuk mengikuti latihan kepemimpinan dan seminar-seminar. Pada bulan Mei 1973 Nyai Siti Hadlifah Zuhrah diundang untuk mengikuti latihan kepemimpinan yang diselenggarakan di Wasington. Pada tahun 1974 Dra. Nyai Suhartini Hartono dan Nyai - Siti Hadlifah Zuharon mewakili Aisyiyah untuk mengikuti Seminar di Kuehing yang diadakan oleh Serawak Federation of Woments Intitutes dan Overseas Edukation Fund of the League of Woment Voters. Seminar itu dihadiri oleh beberapa negara lain seperti, Korea, Thailand, Indonesia, Malaisiya dan Amerika Serikat. Adapun organisasi wanita selain Aisyiyah antara lain Perwari, dan Badan Pembina Koordinator Pengawasan Kegiatan Sosial." 38

Di samping beberapa bantuan yang sudah disebut di atas tadi masih banyak lagi bantuan-bantuan lain yang sifatnya cukup baik bagi kemajuan Aisyiyah dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan.

Kemudian perkembangan Aisyiyah yang lain sebagai perwujudan amal usahanya adalah terciptanya kerja sama dengan organisasi yang bergerak dalam bidang "Pembinaan Wanita Desa (PWD) yang juga ada di Amerika Serikat. Sebenarnya Organisasi ini sudah lama mengadakan kerja sama dengan Mu-

hammadiyah, akan tetapi baru pada tahun 1979 kerjasama itu diperluas lagi dengan Aisyiyah. Hal ini dilakukan karena - secara kebetulan antara keduanya (Path Finder * Aisyiyah) itu mempunyai program yang sama dalam merealisasikan Pembinaan Wanita Desa.³⁹

Upaya Aisyiyah untuk membina Wanita-wanita desa itu dilatar belakangi oleh realitas orang-orang desa yg kurang mengerti tentang pembangunan dan Kemerdekaan. Sebagaimana apa yang pernah dijelaskan oleh Ibu Lafran Pane yang antara lain sebagai berikut :

"Program Aisyiyah dalam pembinaan Wanita desa ini sebab utamanya adalah karena wanita desa itu kurang mengerti tentang pembangunan atau Kemerdekaan. Karena itu upaya tersebut adalah dalam rangka untuk mencapai keluarga sejahtera di dalam masyarakat desa. Jumlah penduduk wanita desa di Indonesia pada tahun 1971 = 51,4% dari jumlah penduduk = 60.180.679, di antaranya ada 21.344.110 yang tidak pernah sekolah 85 % dari mereka yang berumur 10 tahun ke atas, 35 juta tinggal di desa.⁴⁰

Berhasilnya pembangunan Nasional adalah tergantung dari berhasilnya pembangunan desa. Jika kita menginginkan pembangunan di desa berhasil dan bagi umat Islam khususnya ini berarti menginginkan terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridloi oleh Allah, tidak ada jalan lain kecuali dengan jalan membina wanita-wanita tersebut khususnya yang tidak pernah sekolah dan tidak pernah secara otomatis mengenal baca tulis (buta huruf) dan hal itulah titik sentral yang mesti digarap oleh organisasi Aisyiyah."⁴¹

Program Pembangunan Wanita Desa (PWD) sebelumnya masih menjadi bidang garap Muhammadiyah, baru setelah Mukta-

³⁹ Pimpinan Pusat Aisyiyah, Suara Aisyiyah, Majalah bulanan No. 9 September 1984, Yogyakarta, hlm. 11

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Lafran Pane, tanggal 26 Februari 1989, di Yogyakarta.

⁴¹ Ibu Lafran Pane, Pembinaan Wanita Desa, Khususnya yang beragama Islam dalam rangka mensukseskan Pembangunan, Makalah tanpa tahun.

mar Muhammadiyah di Ujung Pandang, muncul satu gagasan baru untuk menawarkan program tersebut kepada Aisyiyah, dan oleh Aisyiyah dengan sikap tegar kemudian diterimanya. Dan pada Muktamar di Surabaya program PWD itu diputuskan agar segera direalisasikan oleh Aisyiyah. Setelah adanya keputusan tersebut, maka Aisyiyah segera menjalin kerja sama dengan Path Finder untuk menimba ilmu tentang pembinaan masyarakat desa dan juga ilmu-ilmu yang lain.⁴² (sebagaimana yang sudah dijelaskan di bagian depan).

Setelah berbagai trening dan diskusi dilakukan oleh Aisyiyah bersama Path Finder CS, maka Aisyiyah kemudian melakukan langkah rintisan yang mengambil obyek di lima daerah di mana masing-masing adalah di Kabupaten Bantul dan Sleman (Kedudukannya masih dalam lingkup propinsi Daerah Istimewa - Yogyakarta atau DIY), Bogor dan Tangerang (Jabar) dan Sidoarjo (Jatim). Setiap daerah pilot proyek ini terbagi dalam 10 kelompok Pengajian, yang setiap kelompoknya terdiri dari 40 orang peserta. Adapun bentuk programnya (PWD) itu direalisasikan dalam hal Pembinaan dan Peningkatan ketrampilan Usaha, pengetahuan kesehatan dan Keluarga Berencana, dan tidak ketinggalan pula soal pengetahuan agama Islam yang selalu dijadikan dasar pengabdian dan pengamalannya.⁴³

⁴² Wawancara dengan ibu Dra. Hidayah Jazman, tanggal 19 Februari 1989, di Yogyakarta.

⁴³ Aisyiyah, Suara Aisyiyah, Majalah Bulanan No. 9 September 1984, Op. Cit., hlm. 13

Seusai Aisyiyah melaksanakan program rintisan tentang PWD itu, ternyata Path Finder meminta hasil laporannya secara rinci dan rapih. Maka Aisyiyah sebagai organisasi yang lebih mengutamakan bentuk amal usaha nyata, segera memberi jawaban yang disampaikan oleh Prof. Dr. Siti Baroroh Baried selaku Pimpinan Pusatnya dengan penjelasannya sebagai berikut :

"Aisyiyah tidak akan memberikan jawaban secara rinci dan sistimatis, melainkan hanya secara global saja sebab disamping banyak hal lain yang mesti diselesaikan oleh Aisyiyah, juga Aisyiyah bukanlah organisasi - provesi yang dituntut sedemikian tinggi pola teoritis - nya. Aisyiyah adalah organisasi yang sifatnya suka re la lebih mementingkan amaliyah nyata dari pada teori - tis saja." 44

Demikianlah beberapa perwujudan kiprah yang sempat - bisa penulis paparkan dari sekian banyak program Aisyiyah yang telah terancang dalam periode Orde Baru ini.

44 Wawancara dengan Ibu Lafran Pane, Op. Cit.